

## Kepemimpinan Pastoral untuk Remaja Awal di Era Digital

Irene Christanti Hutabarat<sup>1</sup>, Juliaman Hutabarat<sup>2</sup>, Riska Aftur<sup>3</sup>, Rikardo P. Sianipar<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

b4ni.irene@gmail.com<sup>1</sup>, juliaman.hutabarat@gmail.com<sup>2</sup>, Riskaافتur59@gmail.com<sup>3</sup>,  
sunanrs30@gmail.com<sup>4</sup>

### **Abstract**

*Early adolescents face significant spiritual challenges due to digital exposure and dependence on gadgets. This study aims to develop a pastoral care model based on 1 Peter 5:2-3 that is relevant for adolescents in the digital age. Qualitative methods were used through semi-structured interviews and observations at the GBI Kampung Melayu, combined with historical-critical and canonical interpretation approaches. The results indicate that pastoral care based on example, relationships, and peer mentoring is more effective than an authoritative approach. Spiritual leaders must be present as living role models, not just doctrinal teachers. The use of Jesus' principles of service and biblical leadership values encourages the formation of a spiritual community that is adaptive to digital culture. This study contributes to the development of a contextual pastoral model that is relevant, participatory, and transformative in addressing the faith formation needs of adolescents in the digital age.*

*Keywords: Pastoral, 1 Peter 5:2-3, Adolescent, Digital Era*

### **Abstrak**

Remaja awal menghadapi tantangan spiritual signifikan akibat paparan digital dan ketergantungan pada gadget. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:2-3 yang relevan untuk remaja era digital. Metode kualitatif digunakan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi di GBI Kampung Melayu, dikombinasikan dengan pendekatan tafsir historis-kritis dan kanonik. Hasil menunjukkan bahwa penggembalaan yang berbasis keteladanan, relasi, dan peer mentoring lebih efektif dibanding pendekatan otoritatif. Pemimpin rohani harus hadir sebagai teladan hidup, bukan hanya pengajar doktrinal. Penggunaan prinsip pelayanan Yesus dan nilai kepemimpinan Alkitabiah mendorong pembentukan komunitas rohani yang adaptif terhadap budaya digital. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pastoral kontekstual yang relevan, partisipatif, dan transformatif dalam menjawab kebutuhan pembinaan iman remaja di era digital.

Kata Kunci: Penggembalaan, 1 Petrus 5: 2-3, Remaja Awal, Era Digital

### **Pendahuluan**

Berdasarkan pra observasi, remaja awal biasanya berusia antara 12 hingga 15 tahun, berada pada fase kritis transisi menuju kedewasaan, ditandai oleh perubahan fisik seperti pubertas, perkembangan kognitif menuju berpikir abstrak, perubahan emosional yang signifikan dan pencarian identitas sosial<sup>1</sup>. Mereka menghadapi berbagai keresahan diantaranya juga citra tubuh dimana sering memicu ketidakpuasan diri, seperti halnya akibat standar kecantikan yang ditawarkan media, dorongan untuk dapat diterima oleh teman sebaya dapat

---

<sup>1</sup>Sary (2017) Sary, Yessy Nur Endah. "Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01, no. 01 (2017): 6–12.

menyebabkan stress, paparan media sosial yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka<sup>2</sup>. Mereka juga menghadapi tekanan seperti hubungan keluarga, dan beban untuk berhasil dalam pendidikan di sekolah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan remaja awal di era modern menghadapi tantangan spiritual akibat paparan konten digital. Menurut survey dikatakan bahwa 91% dari populasi orang Indonesia yang melakukan aktifitas bermain di dunia maya, menggunakan media sosial, transaksi jual beli dan lainnya adalah dengan menggunakan *mobile phone*, dimana sebanyak 60% melalui media *gadget*, sisanya adalah dengan menggunakan laptop, atau televisi. Di Indonesia pengguna *mobile phone* (smartphone ataupun tablet) mencapai 355,5 juta melebihi jumlah penduduk Indonesia 268 juta jiwa. Dan dari kalangan usia 10-14 tahun pengguna internetnya sebesar 66,2%, hampir sebesar 22 juta jiwa<sup>3</sup>. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet APJII (2023), Jawa Timur menempati urutan kelima provinsi dengan tingkat penggunaan internet tertinggi di Indonesia pada tahun 2023, yaitu 81,26%. Berdasarkan umur, penggunaan internet tertinggi terjadi pada kelompok umur 13-18 tahun, hampir seluruh (99,16%) kelompok usia ini terhubung dengan internet.

Sebuah paparan konten digital YouTube yang intensif dapat membuat remaja sangat tertarik dan bergantung pada *gadget*, mereka merasa terhubung, terikat emosional bahkan mereka dapat menghabiskan waktunya di depan *gadget*<sup>4</sup>. Paparan konten digital YouTube juga dapat memberikan pengaruh kurang baik dimana seorang remaja dapat mengikuti tren gaya hidup bebas, kecanduan tontonan bersifat pornografi, berperilaku aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab, mereka akan kecanduan permainan games di *gadget*, mengalami cemas dan depresi yang berlebihan, mendapat perlakuan *cyberbullying*, gangguan tidur, kecurangan dalam akademik, dampak negatif khususnya terhadap kesehatan penglihatan pada remaja mengalami gangguan penglihatan akibat penggunaan *gadget* lebih dari 2 jam, bahkan penurunan keterampilan sosial juga emosional<sup>5</sup>. Berbagai dampak negatif dari candu penggunaan *gadget* yang berlebihan pada remaja dimana efeknya merugikan diri mereka sendiri dan juga terhadap lingkungan sekitarnya. Ketergantungan remaja pada *gadget* mengancam waktu untuk relasi nyata, berbicara tatap muka dengan keluarga, saudara, teman, dan pertumbuhan iman, bertentangan dengan prinsip Kristen tentang penggunaan waktu yang bijak, menjaga hati (Ef. 5:16, Ams. 4:23), sebagaimana seorang remaja di dalam Tuhan harus menjaga hidupnya dalam kekudusan sesuai Ibrani 12:4.

Team pastoral di dalam gereja pada era teknologi ini, harus secepatnya mungkin membuat strategi pelayanan dengan penerapan berbeda lewat kombinasi pelayanan melalui tatap muka dan virtual. Kualitas dan kuantitas pengembalaannya mau tidak mau harus lebih baik daripada waktu sebelumnya. Sebab jika tidak ada strategi baru bahkan pengembalaan yang kurang sesuai bagi remaja maka gereja akan mengalami kehilangan sebagian besar dari remaja ini. Keadaan ini sangat mungkin berlaku sampai kepada generasi selanjutnya. Pengembalaan gereja harus dapat menyesuaikan diri antara penatalayanan tatap muka dengan

---

<sup>2</sup>Dupe (2020) Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69.

<sup>3</sup>Azkie (2022) Azkie, S.Nadaa. *7 Formula Baru Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak - Nadaa Azkie - Google Buku*. Edited by Tim Kampus Wanita Mulia. *Detak Pustaka*. 1st ed. Jombang, Jawa Timur: Detak Pustaka, 2022. Accessed March 22, 2025. <https://books.google.co.id/books?>

<sup>4</sup>Vuriyanti dan Iis Rahmawati (2017) Vuriyanti, Iis Rahmawati, Suhari. "The Impact Of Gadget Use On Adolescents: A Literature Review." *The Impact Of Gadget Use On Adolescents: A Literature Review* 4, no. 9 (2017): 4096–4111.

<sup>5</sup>Ibid.

budaya digital dan media yang tetap memberi penguatan nilai kemanusiaan. Team pastoral gereja lokal bertanggung jawab penuh terhadap perubahan yang terjadi dalam kegiatan bergereja<sup>6</sup>. Kemajuan teknologi informasi dan media cenderung sangat berbahaya dan mempengaruhi logika berpikir, dunia maya tanpa Tuhan<sup>7</sup>.

Kepemimpinan gereja yang sejati adalah meneladani Kristus: memimpin dengan kasih, kerendahan hati, dan ketulusan bukan dengan kuasa atau keuntungan agar hidupnya sendiri menjadi Injil yang terlihat bagi jemaat. Gereja dipanggil untuk hadir di dunia digital bukan hanya melarang, tetapi membangun relasi yang mengingatkan remaja akan identitas mereka sebagai gambar Allah (Kej.1:27) di tengah budaya online. Bagi remaja awal, keteladanan ini sangat penting karena mereka cenderung lebih mudah terpengaruh, ingin mencari solusi cepat, memerlukan pengembalaan dengan contoh nyata daripada sekadar kata-kata bahkan dapat dilakukan dengan cara melibatkan *Peer Mentors*, membuat kelompok-kelompok komunitas dalam sebuah pemuridan untuk menjadi tempat mereka mencurahkan perasaan dan pertanyaan kritis di tengah menurunnya pencarian spiritual dan banjirnya konten digital. Remaja awal membutuhkan keteladanan hidup yang konkret seperti Yesus yang mengasihi murid-Nya dengan tindakan (Yoh. 13:15) agar iman mereka bertumbuh di tengah dunia digital, melalui komunitas keluarga Allah (1 Tim. 4:12; Kis. 2:42).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pengembalaan dalam 1 Petrus 5:2-3 menegaskan bahwa pengembalaan remaja era digital harus berbasis relasi, bukan otoritas, mereka hidup di dunia yang sarat konten instan namun miskin kehadiran nyata, mampu menjawab kebutuhan *role model* di tengah banjir konten tanpa arah, keteladanan hidup (bukan sekadar ajaran) menjadi kunci pengembalaan yang relevan. Pemimpin gereja saat ini perlu melibatkan remaja secara aktif, bukan hanya sebagai penerima pasif, dengan mengembangkan pengembalaan berbasis mentoring dan *Peer-to-Peer*. Kepemimpinan gereja seharusnya mengambil prosentase besar dalam memberi arah dan tujuan generasi digital ini. Gambarkan dan berikan penjelasan bahwa mereka sangat berharga, kuat dan dapat menghadapi itu semua. Narasikan kelebihan dan kekuatan seimbang dengan perbaikan dan perubahan mental<sup>8</sup>. Remaja sering lebih terbuka kepada teman sebaya (*Peer-Mentoring*) daripada figur otoritas tradisional. Dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan mereka juga memahami prinsip Alkitabiah dan tantangan modern, namun tidak kaku diharapkan dapat ditemukan pendekatan pengembalaan yang efektif dan relevan bagi generasi muda.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum<sup>9</sup>. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan remaja GBI Kampung Melayu, berfokus pada motivasi ibadah, penggunaan gadget, dan harapan

---

<sup>6</sup>Gultom (2021) Gultom, JMP. "Pengembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]." *Pengembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Era Society 5.0* 11, no. 2 (2021): 101–103.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Gultom dan Sophia (2022) Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Pengembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21 [The Spiritual Father's Position in Shepherding the Digital Generation According to 1 Corinthians 4:14-21]." *Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.

<sup>9</sup>Manurung (2022) Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.

terhadap pemimpin rohani, didukung observasi perilaku mereka dalam kegiatan gereja. Pendekatan studi kepustakaan yaitu menggunakan pendekatan tafsir historis-kritis (konteks jemaat awal) dan kanonik, menganalisis hubungan 1 Petrus 5:2-3 dengan teks lain di Alkitab tentang kepemimpinan gereja, keteladanan seorang mentor, menerapkannya secara pastoral melalui model *spiritual formation* berbasis mentoring tercermin dalam usulan penggunaan *Peer Mentors* bagi komunitas remaja awal era digital. Hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan mengidentifikasi tema penting dari data lapangan (wawancara, observasi), dan memvalidasi temuan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan literatur (agar data objektif) untuk mendapatkan implementasi penerapan efektif model penggembalaan 1 Petrus 5:2-3, latar belakang jemaat Kristen awal yang menghadapi penganiayaan, di mana Petrus menasihati para penatua untuk menggembalakan umat dengan kerendahan hati dan keteladanan, bukan paksaan. Remaja di era digital butuh pemimpin yang jadi teladan lewat tindakan nyata, sikap melayani, bukan mengontrol, bukan sekadar kata-kata, baik tatap muka maupun *online*.

### Hasil dan Pembahasan

Sejak semula gereja tidak berbicara tentang gedung maupun organisasinya melainkan kepada orang-orang yang telah percaya kepada Yesus dan sebagai utusan Kristus ke dalam dunia untuk menjadi teladan di tengah-tengah perubahan dunia yang di dalamnya terdapat kerusakan moral. Kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat harus memberi warna tersendiri, agar gereja dilihat atau dipandang sebagai suatu wadah yang mulia namun juga terbuka terhadap para pelaku pelanggaran moralitas untuk dipulihkan kembali dengan pertolongan kuasa Roh Kudus<sup>10</sup>.

Pemimpin gereja perlu mempersiapkan diri untuk memasuki era revolusi industri 4.0 yang sangat didominasi oleh teknologi. Pemutakhiran teknologi yang dikembangkan ini tentunya dapat memberikan dampak yang baik, berpusat pada manusia, segala sesuatu ada untuk manusia, diciptakan untuk manusia, untuk mempermudah aktivitas manusia. Media digital telah mempermudah setiap penggunaannya untuk saling berbagi informasi tanpa batas, tanpa terkecuali dari mana sumber informasi tersebut berasal. Meskipun era teknologi membawa kemudahan yang luar biasa, kita tidak dapat mengabaikan dampak yang mungkin timbul. Sayangnya, ketidakpahaman masyarakat terhadap media digital sering kali mengarah pada penyalahgunaan yang dapat merusak kehidupan pribadi, sosial dan bahkan spiritual seseorang. Di Indonesia, fenomena ini khususnya dirasakan oleh kalangan remaja yang mendominasi jumlah pengguna media sosial.

Para kaum remaja merupakan bibit awal suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik dan kuat, keberadaan mereka sebagai generasi penerus dalam gereja adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari gereja, pilar yang menjadi kekuatan bagi perkembangan gereja, mereka merupakan individu yang paling dekat dengan teknologi<sup>11</sup>. Dengan kemajuan teknologi, remaja kini memiliki akses ke berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok dan Twitter. Peneliti telah melakukan pendekatan melalui perbincangan ringan dengan para anak remaja di jemaat GBI Kampung Melayu, Tangerang. Peneliti menemukan hal-hal yang memprihatinkan, mengenai pemahaman iman Kristen, salah satunya adalah tentang kenapa mereka mau dan rajin untuk datang beribadah bahkan masih berkumpul cukup lama di

---

<sup>10</sup>Novi Saria Harita and David Eko Setiawan, "Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen Dalam Menghadapi Fenomena 'Free Sex,'" *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 2722–6433, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis>.

<sup>11</sup>Audy Haryanto Lebang, "Spritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja GPIB JEMAAT Immanuel Makassar," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2020): 751–774.

gereja hingga jauh malam? Ada yang menjawab perintah Tuhan, mau menyembah Tuhan, takut sama Tuhan, orangtua pengerja gereja wajib hadir, tidak ada kerjaan dirumah enak kumpul sama teman di gereja dan yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama. Namun anehnya, ketika peneliti memperhatikan mereka ketika ada dalam ibadah, sikap mereka, pikiran mereka tidak mencerminkan sikap mereka datang beribadah bertemu dengan Tuhan. Mereka sibuk memainkan *gadget* mereka, sibuk update status foto ataupun video dengan caption “worship dulu nih : GBI Kampung Melayu” lengkap dengan emoticon bersifat rohani, terkadang sesekali mulai berbincang dengan teman sebaya membicarakan topik games yang sedang mereka mainkan, memperhatikan status temen ke berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, ataupun media sosial lainnya, terkadang juga membalas chat dengan perasaan-perasaan tertentu. Prinsip Alkitab menuntut gembala memimpin dengan keteladanan nyata (bukan sekadar simbolik), sedangkan realitas remaja justru menggeser fokus ibadah ke pencitraan digital (upload foto ibadah dengan caption rohani, tapi pikiran tertuju pada game maupun media sosial). 1 Petrus 5:3 mengingatkan bahwa otoritas pemimpin berasal dari pelayanan, bukan kontrol, namun tantangan era digital justru menunjukkan pemimpin gereja masih belum berani membimbing para remaja ini untuk melepas ketergantungan pada *gadget* dan membangun relasi otentik dengan Tuhan maupun sesama.

Kecenderungan remaja dalam menggunakan *gadget* memberikan akses dengan mudahnya mereka menggunakan media sosial sehingga mempengaruhi perilaku remaja termasuk perilaku seksual. Sebagian remaja yang menggunakan *gadget* cukup tinggi dan sering mengakses media sosial untuk menonton tayangan pornografi kemudian mempengaruhi teman atau pacarnya untuk ikut menonton bersama. Anggapan remaja adalah masa yang menyenangkan mengakibatkan remaja menyukai petualangan, dan suka mencari hal baru. Pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perbincangan hangat dalam berbagai kalangan masyarakat. Istilah ini merujuk pada praktik hubungan sosial yang tidak terikat oleh aturan-aturan sosial maupun moral. Dalam pergaulan bebas, remaja cenderung memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menjalin hubungan, baik itu secara emosional maupun seksual, tanpa adanya keterikatan yang formal seperti pernikahan. Hal ini sering kali menjadi perdebatan karena dianggap melanggar norma-norma yang berlaku, sementara bagi sebagian orang pergaulan bebas dianggap sebagai ekspresi dari kebebasan dari batasan-batasan yang membatasi hubungan satu dengan yang lain. Menurut KBBI (2024), pergaulan bebas artinya proses bergaul, bebas merupakan lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas. Akibat buruk dari masa menyenangkan remaja ini adalah terjerumus pada hal yang dipilih. Contohnya salah satunya adalah perilaku seks berisiko yang menyebabkan remaja terserang penyakit menular seksual yang sangat membahayakan dan fatal bagi seseorang yang melakukannya, orang ini akan terkena penyakit *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang merupakan penyakit mematikan<sup>12</sup>.

### **Prinsip Teologis 1 Petrus 5:2-3**

Petrus telah belajar dari pengalaman hidupnya bahwa kepercayaan dirinya menyebabkan kegagalan dan sekarang ia mengambil sikap yang berbeda dari sebelumnya yakni harus bergantung sepenuhnya pada Yesus. Pertanyaan Yesus terulang tiga kali dan mengingatkan Petrus tentang masa lalunya. Ia lebih memilih mengikuti kemauannya dari pada tunduk pada otoritas Kristus (Yoh. 21:15-17)<sup>13</sup>. Pengalaman Petrus mengajarkan bahwa

---

<sup>12</sup>Mery Ramadani and Devhani Fitri, *Remaja Dalam Bingkai Kesehatan Reproduksi: Masalah Dan Solusi* (Sumatera Barat: LPPM-Universitas Andalas, 2021).

<sup>13</sup>Agustinus Faot et al., “Shepherding Your Flock To Finish The Task” (2023): 108–125.

kepercayaan diri yang mengandalkan kekuatan manusiawi pasti gagal, tetapi ketika Petrus bertobat dan berserah sepenuhnya kepada Yesus seperti penyangkalan yang dipulihkan melalui kasih-Nya (Yoh. 21:15-17), ia menemukan kekuatan sejati untuk hidup dalam ketaatan.

1 Petrus terbagi atas 5 pasal. Petrus menulis surat ini dialamatkan kepada orang-orang pendatang, yang tersebar di Pontus, Galatia Kapadokia, Asia dan Bitinia, yaitu orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita dan yang dikuduskan oleh Roh (1 Pet. 1:1b). Orang percaya ini disebut "pendatang dan perantau" (1 Pet. 2:11) untuk mengingatkan mereka bahwa perziarahan mereka sebagai orang Kristen adalah di dalam dunia yang membenci Yesus Kristus dan mereka dapat mengalami penganiayaan darinya<sup>14</sup>, dimurnikan seperti emas, sambil memancarkan kemuliaan Kristus di tengah perlawanan. Ketaatan kepada Yesus Kristus adalah dasar yang kuat untuk dapat mengatasi penderitaan yang datang. Tetapi perlu bagi jemaat yang sedang mengalami penderitaan ini diberikan seorang pemimpin yang baik. Jika tidak maka jemaat akan menderita lebih hebat lagi. Penderitaan bukanlah akhir, tetapi ladang pengudusan, di mana kepemimpinan yang melayani (1 Pet. 5:2-3) dan hidup yang kudus (1 Pet. 1:15-16) menjadi kesaksian yang mengubah hidup orang lain, mengarahkan semua mata kepada Kristus, Sang Gembala Agung.

Pasal 1-2 (1 Pet. 1:1-2:10, bagian ini dijelaskan bahwa pengharapan akan keselamatan dan kemuliaan yang pasti, adalah sumber kekuatan yang mendorong orang Kristen untuk tetap taat kepada Yesus. Pasal 2 (1 Pet. 2:11-12, dalam bagian ini dijelaskan mengenai cara hidup sebagai hamba Allah dalam menghadapi atau mengatasi penderitaan, yaitu dengan hidup secara benar, mengikuti teladan Tuhan Yesus di dalam penderitaan-Nya. Pasal 3-5 (1 Pet. 3:13-5:14, tanggapan yang baik dalam menghadapi pencobaan, dalam bagian ini dijelaskan bahwa tanggapan yang baik dalam menghadapi penderitaan akan menghasilkan kesaksian yang baik kepada orang lain dan akan membawa keselamatan kepada orang lain melalui pengenalannya akan Kristus<sup>15</sup>.

Apa yang menarik perhatian banyak orang kepada pelayanan Yesus? Tuhan Yesus mengajar tidak melihat tempat yang mewah atau nyaman, kesempatan untuk mengajar dilakukan sepanjang perjalanan-Nya guna menyebarkan kabar baik. Yesus berbuat tiga hal dengan orang banyak; pertama, Dia mengasihi mereka (Mat. 9:36, dll); kedua, Dia memenuhi kebutuhan mereka (Mat. 15:30; Luk. 6:17-18; Yoh. 6:2, dll); ketiga, Dia mengajar mereka dalam cara-cara yang menarik dan praktis (Mat. 13:34; Mrk. 10:1; 12:37, dll). Bagi-Nya tiap-tiap orang adalah lain, tiap-tiap orang mempunyai namanya sendiri, cara hidupnya sendiri, hidup dalam situasinya sendiri, hidup yang tidak diulang. Karena itu dengan tiap-tiap orang Dia bergaul atas cara-Nya sendiri, pergaulan-Nya dengan manusia tidak berlangsung menurut suatu model yang tertentu. Yohanes 3:16 menunjukkan bahwa Yesus datang ke dunia karena kasih Allah yang besar, dan kasih kepada manusia menjadi tampak dalam seluruh pelayanan yang Yesus lakukan<sup>16</sup>. Inti pelayanan Yesus adalah kasih personal dan respons terhadap kebutuhan unik individu, ini harus menjadi fondasi gereja digital, di mana teknologi dipakai bukan untuk menggantikan relasi. Di era digital, otoritas rohani tak lagi terpusat pada hierarki gereja tradisional, tetapi meluas ke konten kreator, influencer Kristen, dan komunitas online yang menawarkan pengajaran Alkitabiah dengan gaya relevan, menuntut gereja untuk lebih

---

<sup>14</sup>Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2021): 147–157.

<sup>15</sup>Eveline dan Horman (2024) Eveline Sjanette, Horman Agnes Engelia. "Kajian 1 Petrus 5:2-3 Tentang Tugas Gembala Jemaat" 06, no. 02 (2024): 239–258.

<sup>16</sup>Storm (2024) Storm-M.Bons. *Apakah Pengembalaan Itu?* PT. BPK Gunung Mulia, 2024.

kolaboratif dan adaptif. Remaja kini mengakses iman secara mandiri melalui platform digital (podcast, TikTok rohani, dan lainnya), menggeser peran gereja sebagai satu-satunya sumber pembinaan, sekaligus menciptakan tantangan dalam pendalaman iman yang terstruktur dan akuntabel.

Pemimpin gereja harus aktif terlibat dalam kehidupan para remaja dengan menunjukkan integritas, misalnya tidak hanya memberi nasihat tentang ibadah, tetapi juga menjadi contoh dalam penggunaan media sosial yang bijak, hadir sebagai sahabat rohani yang menginspirasi lewat pendampingan personal, bukan sekadar instruksi, tetapi hidup yang terbuka untuk diteladani dan melayani dengan sukarela tanpa paksaan. Gembala gereja perlu menghindari untuk mengambil semua keputusan secara sepihak dan memberi perintah satu arah tanpa melibatkan remaja, tetapi membangun relasi pendekatan kemitraan di mana pemimpin dan remaja berinteraksi setara seperti diskusi terbuka tentang iman dan *gadget*, mendengarkan keluhan mereka tanpa menghakimi, serta memberi ruang bagi remaja untuk memimpin kegiatan gereja sesuai minat atau talenta contoh sebagai *content creation* rohani sambil tetap dibimbing. Seperti Paulus mendidik Timotius dengan relasi pendampingan di mana seorang pemimpin yang lebih berpengalaman membimbing orang yang dibimbing secara personal, dengan fokus pada pertumbuhan iman, karakter, dan keterampilan yang intim (2 Tim. 1:2-6).

### **Konsep Penggembalaan 1 Petrus 5:2-3**

Perkataan "gembalakanlah" dalam bahasa Yunani aslinya adalah *ποιμάνετε* (*poimainate*), yang berasal dari kata dasar *ποιμήν* (*poimēn*), artinya "gembala" dimana tugas yang lengkap dari seorang gembala adalah; memimpin, seperti gembala memimpin domba-domba, pemimpin rohani harus memimpin jemaat dengan penuh kasih dan tanggung jawab; merawat. Penekanan pada makna "gembala" (*ποιμάνετε*) dan "teladan" (*τύποι*) menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bersifat melayani, dengan otoritas yang dijalankan melalui kesalehan hidup, bukan dominasi.

Kehidupan seorang gembala tidaklah mudah, dia harus menghabiskan waktu di alam bebas, bertanggung jawab untuk menjaga, melindungi, dan memenuhi kebutuhan domba-dombanya; gembala juga bertugas membimbing domba-dombanya ke padang rumput yang hijau dan air yang tenang, melambangkan pemeliharaan rohani. Dan ini merupakan ciri khas khusus seorang gembala, yaitu menggembalakan dengan hati<sup>17</sup>.

Kawanan domba Allah adalah orang-orang percaya yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus. Mereka adalah bagian dari tubuh Kristus (gereja) dan dipercayakan kepada para pemimpin gereja (penatua atau gembala) untuk dipimpin, dilindungi, dan dibimbing, Petrus menyatakan kepada para penatua tersebut, bahwa kawanan domba itu adalah milik Allah, bukan milik mereka dan mereka pada akhirnya harus bertanggung jawab kepada-Nya<sup>18</sup>. Pemimpin gereja adalah penatalayan yang melayani kawanan domba Allah di bawah otoritas Yesus, Gembala sejati (Yoh. 10:11), dengan membimbing umat dalam persekutuan, kasih, dan kekudusan (1 Pet. 2: 9-10).

Pertama-tama, Petrus membicarakan motivasi para gembala. Para gembala harus menerima dan melaksanakan tanggung jawabnya bukan dengan terpaksa, melainkan "dengan sukarela." Kata "sukarela" merupakan istilah yang tidak asing dalam lingkungan masyarakat. "Sukarela" diterjemahkan dengan kemauan sendiri, dengan rela hati, atas kehendak sendiri

---

<sup>17</sup>Rupa (2016) Rupa, Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.

<sup>18</sup>Baskoro (2021) Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2021): 147–157.

(tidak karena diwajibkan), KBB (2002). Apabila istilah ini dipahami dalam konteks kerja maka makna istilah ini adalah melakukan dengan rela hati tanpa adanya paksaan. Pengembalaan yang diinginkan oleh Petrus untuk dilakukan oleh para penatua yang ada di Asia Kecil adalah menggembalakan dengan rela hati atau kemauan sendiri. Prinsip ini harus dijalankan dengan motivasi dasar Kristus sudah terlebih dahulu mengasihi dengan kasih yang tulus. Gembala harus sadar, bahwa ia tidak bertindak atau berbicara atas kuasanya sendiri. Perspektif pengembalaan yang dilakukan dengan sukarela harus dibangun atas dasar ini, jikalau motivasi dasarnya adalah bukan karena kasih Allah maka pengembalaan yang dilakukan pasti dengan keterpaksaan. Seseorang yang bekerja dengan sukarela adalah orang yang bekerja dengan kemauannya sendiri, bukan karena keterpaksaan atau juga karena kewajiban. Seseorang yang bekerja atas kehendak diri sendiri, apapun resiko yang dihadapi ia harus menerima dengan lapang dada<sup>19</sup>.

Petrus menegaskan bahwa pengembalaan harus dilakukan dengan tulus, bukan demi keuntungan materi (keserakahan) atau popularitas, melainkan dengan kerelaan hati (1 Pet. 5:2). Pemimpin gereja harus menghindari kecintaan pada uang atau gengsi (1 Tim. 6:10), agar pelayanannya tetap berfokus pada Allah dan kawanannya. Seorang pemimpin gereja dianggap paling berhasil jika mereka dapat mengarahkan para jemaatnya mencintai Kristus lebih besar daripada dirinya sendiri, atau memenangkan banyak jiwa dalam pelayanannya. Titik keberhasilan inilah sering membuat seorang pemimpin gereja mendapatkan penghargaan dan disanjung puja dari jemaatnya. Dari keduanya antara mencintai uang dan haus kekuasaan atau pujian merupakan karakter yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Namun, pada dasarnya seorang gembala yang tidak mengenal Allahnya adalah mereka yang menggunakan kepemimpinan untuk mengeruk keuntungan pribadi.

Salah satu prinsip yang Petrus tekankan agar dilakukan oleh para penatua di Asia Kecil adalah tidak bersikap diktator dan menjadi teladan. “Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu” (1 Pet. 5:3a). Kata “memerintah” menyatakan sikap yang biasa terjadi pada seorang atasan dalam kekuasaan duniawi. Kata “memerintah” diterjemahkan dari teks Yunani (*katakuriuo*), yang terdiri dari kata (menguatkan) dan *kurieuo* (memiliki kuasa), yang berarti memiliki kuasa untuk menekan yang lain. Kata teladan dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *τυπος* (*tuπος*). Kata ini adalah kata benda, deklinasi kedua, nominatif maskulin tunggal artinya contoh atau gambaran<sup>20</sup>.

Di era di mana remaja awal cenderung menolak struktur hierarkis tradisional, prinsip "tidak otoriter" (1 Pet. 5:3) bisa diterjemahkan sebagai kepemimpinan yang bersifat mengutamakan komunikasi dua arah, keterlibatan aktif, dan kemitraan antara pemimpin dengan mereka yang dipimpin. Berbeda dengan pendekatan otoriter yang bersifat satu arah (dari atas ke bawah), seorang pemimpin gereja perlu menjadi rekan diskusi di ruang digital (seperti TikTok Live), bukan figur yang mendikte atau bukan sekadar citra rohani yang sempurna tetapi mengizinkan jemaat remaja berpartisipasi aktif dalam proyek pelayanan. Generasi digital yang skeptis terhadap institusi gereja justru merespons pemimpin yang *transparan*, menekankan bahwa para penatua harus menjadi teladan dalam sikap, perkataan, dan tindakan di semua aspek kehidupan, agar jemaat di Asia Kecil dapat meneladani mereka. Gembala bukanlah pemilik jemaat, melainkan alat Tuhan yang dipanggil untuk melayani, bukan memerintah, dengan berjalan di depan domba-domba, dalam hal berbicara, berpikir, menjadi *role model* yang

---

<sup>19</sup>Antjura (2022) Antjura, Adolf. “Model Pengembalaan Menurut I Petrus 5 : 2 – 3.” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 50–68.

<sup>20</sup>Sutanto (2007) Sutanto, Hasan. *Hermeneutik Prinsip Dan Metode*, 2007.

mendahului jemaat dalam bertindak sehingga melalui prinsip yang dibangun oleh gembala, jemaat bisa menghidupinya dan bernilai kekal.

### **Yesus Sebagai Teladan Gembala Yang Baik**

Penggembalaan merupakan sebuah tugas mulia yang perlu diemban oleh seorang pemimpin gereja, agar jemaat atau kawanan domba yang dilayani bertumbuh dalam iman dan mampu menghadapi setiap pergolakan hidup dengan menjadikan Yesus sebagai teladan hidup. Apa yang menarik perhatian banyak orang kepada pelayanan Yesus? Tuhan Yesus mengajar tidak melihat tempat yang mewah atau nyaman, kesempatan untuk mengajar dilakukan sepanjang perjalanan-Nya guna menyebarkan kabar baik. Yesus berbuat tiga hal dengan orang banyak; pertama, Dia mengasihi mereka (Mat. 9:36, dll); kedua, Dia memenuhi kebutuhan mereka (Mat. 15:30; Luk. 6:17-18; Yoh. 6:2, dll); ketiga, Dia mengajar mereka dalam cara-cara yang menarik dan praktis (Mat. 13:34; Mrk. 10:1; 12:37, dll).

Bagi-Nya tiap-tiap orang adalah lain, tiap-tiap orang mempunyai namanya sendiri, cara hidupnya sendiri, hidup dalam situasinya sendiri, hidup yang tidak diulang. Karena itu dengan tiap-tiap orang Dia bergaul atas cara-Nya sendiri, pergaulan-Nya dengan manusia tidak berlangsung menurut suatu model yang tertentu. Yohanes 3:16 menunjukkan bahwa Yesus datang ke dunia karena kasih Allah yang besar, dan kasih kepada manusia menjadi tampak dalam seluruh pelayanan yang Yesus lakukan<sup>21</sup>. Memimpin jemaat tidaklah sama dengan mengorganisir jemaat, atau menerapkan tata gereja yang baik. Kalau kita dapat mengamati contoh dari apa yang Yesus lakukan, nyatalah, bahwa memimpin itu sebenarnya tidaklah bertentangan dengan menggembalakan atau melayani. Seorang pimpinan gereja atau gembala haruslah yang bergaul dengan jemaatnya sebagaimana Yesus bergaul dengan manusia, sekaligus memimpin dan menggembalakan jemaat itu. Seorang gembala yang baik harus senantiasa menyadari bahwa ia dipilih untuk melayani bukan untuk dilayani. Hal ini sesuai dengan prinsip pelayanan Tuhan Yesus dalam Markus 10:45 “Karena anak manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang<sup>22</sup>.”

Inti pelayanan Yesus adalah kasih personal dan respons terhadap kebutuhan unik individu, ini harus menjadi sebuah dasar gereja di era digital, di mana teknologi dipakai bukan untuk menggantikan relasi. Di era digital, otoritas rohani tak lagi terpusat pada hierarki gereja tradisional, tetapi meluas ke konten kreator, influencer Kristen, dan komunitas online yang menawarkan pengajaran Alkitabiah dengan gaya relevan, menuntut gereja untuk lebih kolaboratif, adaptif, mengakses iman secara mandiri melalui platform digital (podcast, TikTok rohani, dan lainnya), menggeser peran gedung gereja sebagai satu-satunya sumber pembinaan, sekaligus menciptakan sebuah tantangan baru dalam pendalaman iman yang terstruktur dan akuntabel pada jaman ini.

### **Implementasi Penerapan Konsep Gembala Sesuai 1 Petrus 5:2-3 Bagi Remaja Awal Era Digital**

Pembangunan selalu membawa serta sebuah pembaruan. Modernisasi, era teknologi berarti bahwa yang kolot diubah, diajak menjadi modern. Perubahan-perubahan ini menjadi nyata di kalangan angkatan muda khususnya para remaja. “Kemerosotan moral” dibicarakan dimana-mana. Bimbingan yang halus dan tidak langsung dapat diberikan kepada anak remaja

---

<sup>21</sup>Storm (2024) Storm-M.Bons. *Apakah Peggembalaan Itu?* PT. BPK Gunung Mulia, 2024.

<sup>22</sup>Rumahorbo (2020) Rumahorbo, Herlince. “Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 135–154.

ini. Para gembala harus dapat mengerti sifat-sifat dan sikap kaum remaja. Ia tidak cenderung untuk terus mempersalahkan kaum remaja melainkan seorang gembala harus rela mempertimbangkan dengan baik, mengurangi emosional, tidak mementingkan dirinya sendiri, rela memberi waktunya untuk mendengarkan, dan bahkan berani untuk memberikan tanggung jawab secara perlahan kepada kaum remaja didalam penatalayanan gereja. Setiap orang pernah gagal, dan gagal dengan cara yang berbeda-beda. Setiap orang membutuhkan sebuah dorongan, sangat penting diberikan bagi mereka yang telah melakukan kesalahan dan merasa rapuh secara emosional. Kata-kata yang memberi semangat, yang diilhami oleh Firman Tuhan, memberi kehidupan bagaikan minuman air dingin dari yang terbaik bagi jiwa yang sangat haus, bahkan tindakan kebaikan yang terkecil pun dapat memberi sebuah harapan bagi hati yang terluka<sup>23</sup>. Pemimpin gereja dapat mengambil bagian ini, juga dapat memilih dari antara anggota-anggotanya seorang yang mempunyai bakat khusus untuk bergaul masuk kepada para remaja ini, atau memilih seorang remaja yang dewasa rohani untuk menjadi pembimbing bagi rekan sebayanya.

Penelitian menunjukkan bahwa pada individu yang mengalami depresi, bagian depan-tengah otak (Anterior Medial Cortex) bertambah aktivitasnya, artinya adalah, meskipun proses merenung meningkat pertanda yang baik ini menjadi kacau dengan adanya penurunan aktivitas pada bagian tengah-belakang otak (Posterior Medial Cortex). Ketika terjadi penurunan aktivitas di *Posterior Medial Cortex*, suatu pola disosiasi muncul dan cenderung menjadi tidak jelas dan spesifik, artinya perenungan berubah menjadi memikirkan hal yang tidak produktif dan hal-hal yang negatif, merusak keseimbangan otak dan pilihan yang baik dalam hidup, iblis, si bapa kebohongan (Yoh. 8:44) akan menghampiri, memberikan ribuan pilihan yang tidak terfokus kepada Tuhan<sup>24</sup>. Dampak penggunaan teknologi yang berlebihan sering kali menyebabkan remaja kehilangan fokus pada nilai-nilai spiritual, tantangan untuk menyaring dan memfilter konten-konten tersebut agar sesuai dengan prinsip yang Yesus ajarkan, menjadi suatu perjuangan.

Hubungan pemimpin gereja dengan spiritualitas remaja ini melibatkan empat aspek kunci; pertama, pengajaran Firman Tuhan yang relevan; kedua, pembangunan komunitas; ketiga, keteladanan pemimpin gereja; keempat, pendampingan mentor rohani yang membimbing pertumbuhan iman mereka<sup>25</sup>. Mereka membutuhkan bimbingan untuk mengelola waktu, panduan yang tepat sesuai ajaran Alkitab, memilih konten yang bermanfaat, dan membangun nilai-nilai moral yang kuat<sup>26</sup>. Dalam lingkungan gereja, ini berarti memberikan panduan dan dukungan moral kepada remaja agar mereka dapat memahami dan mengikuti ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gereja yang tidak memberi perhatian kepada pelayanan generasi muda berpotensi kehilangan masa depan gereja lokal itu sendiri karena kehilangan generasi penerus. Fokus kepada kaum remaja merupakan strategi

---

<sup>23</sup>D Zschech, *Art of Mentoring, The: Embracing the Great Generational Transition* (Baker Publishing Group, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=0ntzBQAAQBAJ>.

<sup>24</sup>Leaf (2019) Leaf, C. *Switch On Your Brain (Aktifkan Otak Anda)*. LIGHT PUBLISHING, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=UODhzwEACAAJ>.

<sup>25</sup>Kezia Yemima et al., "IMPLEMENTASI PRINSIP PENGEMBALAN MENURUT SURAT 1 PETRUS 5 : 1-4 DALAM MENINGKATKAN KUALITAS" 7 (2025): 1–15.

<sup>26</sup>Nababan, dkk (2024) Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoy Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–217.

kunci bagi penyebaran Injil dan pertumbuhan gereja. Penjangkauan dan pertumbuhan gereja di masa yang akan datang juga bergantung kepada kaum remaja ini<sup>27</sup>.

Prinsip melayani dengan ketulusan dan keteladanan dapat membantu mereka membedakan mana yang baik dan buruk dalam dunia digital. Remaja awal cenderung lebih terbuka kepada orang-orang yang mereka anggap peduli dan memahami mereka. Pengaruh teman sebaya (Peer-Mentoring) merupakan pendampingan spiritual antar teman sebaya yang setara. Pendampingan sebaya berakar pada panggilan Alkitab untuk “saling menanggung segala beban” (Gal. 6:2) dan saling menyemangati dalam iman (Ibr. 10:24-25). Yesus memodelkan hubungan yang setara dengan para pengikut-Nya, mengajar mereka melalui kehidupan bersama-sama dan kelemahan. Pertumbuhan spiritual dapat terjadi paling baik yaitu dalam sebuah komunitas, dimana sesama manusia saling menajamkan (Ams. 27:17), saling menasehati (Ibr. 3:13), dan mendukung satu sama lain sebagai orang yang setara. Pendampingan sebaya mencerminkan model gereja mula-mula yang terdiri dari orang-orang percaya yang bertemu dari rumah ke rumah (Kis. 2:46) untuk saling berbagi dan menguatkan kebenaran secara rohani. Teman-teman yang lebih muda maupun yang lebih tua dapat sama-sama memiliki karunia untuk saling memberikan, seperti yang terjadi kepada Paulus dan Timotius, menjadi teman sebaya dalam pelayanan, saling mempelajari dari satu sama lain<sup>28</sup>. Timotius yang masih muda, banyak godaan, tantangan dalam diri sendiri juga dari luar dirinya sendiri. Paulus mendelegasikan kepemimpinannya kepada Timotius untuk memimpin jemaat. Paulus banyak mengajari, memberikan motivasi serta masukan-masukkan kepada Timotius<sup>29</sup>. Teman sebaya yang memberikan dukungan moral dan memiliki pandangan hidup yang konstruktif dapat membantu remaja mengembangkan sikap yang optimis dan resilien dalam menghadapi berbagai masalah.

Peran teman sebaya sebagai *Peer Mentor* tidak hanya menjadi jembatan penghubung antar generasi, tetapi juga memperkuat relasi autentik yang bukan hanya *chat* singkat, namun hadir di dunia nyata dan digital, *meet offline* atau *deep talk* via zoom tentang pergumulan iman atau pengalaman hari itu. Konsep teman sebaya memegang peranan yang penting dalam berkehidupan sosial dan dalam masa perkembangan remaja. Sebaliknya, pengaruh negatif dari teman sebaya, seperti tekanan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sehat atau menyimpang, dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang dan masalah psikologis, termasuk kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa harga diri. Memahami bagaimana teman sebaya mempengaruhi pertumbuhan spiritual ini bisa membantu gereja, orang tua, dan program intervensi untuk mendukung perkembangan positif remaja, terutama dalam hal pembentukan spiritual di gereja.

Dengan menerapkan prinsip 1 Petrus 5:2-3, pelayanan dengan kerelaan hati, tidak mencari keuntungan, sikap yang tidak otoriter, keteladanan dalam kepemimpinan, maka seorang mentor dapat membangun hubungan yang bermakna, yang pada akhirnya membantu remaja tumbuh secara emosional dan spiritual. Pemimpin gereja harus dapat menyediakan sumber daya yang relevan bagi kaum remaja, mencarikan mentor bagi kaum remaja ini, terus belajar dan beradaptasi agar remaja dapat diajak untuk terbuka dan siap menghadapi tantangan zaman dengan iman yang kokoh, berprinsip kepada Firman Tuhan.

---

<sup>27</sup>Esty Endaria Sembiring, “Penggembalaan Yang Holistik Dan Kontekstual Terhadap Generasi Muda Masa Kini,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 112–127.

<sup>28</sup>N S Robinson, *Mentor for Life: Finding Purpose Through Intentional Discipleship* (Zondervan, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=23kJswEACAAJ>.

<sup>29</sup>PDTA SITANGGANG and M TH, *Rasul Paulus, Wawasanilmu.Co.Id*, n.d., <https://wawasanilmu.co.id/wp-content/uploads/2023/06/kepemimpinan-arasul-paulus-ebook-uu-28-tahun-2014-cut.pdf>.

## Kesimpulan

Tantangan penggembalaan bagi remaja awal di era digital ini merupakan fenomena yang harus ditangani dengan serius. Seperti kecanduan *gadget*, pergaulan bebas dan maraknya penggunaan media sosial membuat generasi remaja saat ini mengalami keterikatan yang berdampak pada penurunan moral dan spiritual. Tugas penggembalaan adalah tugas yang diberikan Tuhan untuk dilaksanakan sesuai dengan pengajaran dan firman-Nya. Dalam 1 Petrus 5:2-3, dijelaskan tentang ciri khas dari seorang gembala yang melayani dengan kerelaan hati, tidak mencari keuntungan, menjadi teladan dalam kepemimpinan bahkan mengenal domba-domba yang dipercayakan. Ciri khas ini harus menjadi dasar pelayanan bagi seorang gembala dalam melaksanakan tugas penggembalaan.

Model penggembalaan remaja awal di era digital membutuhkan ketulusan hati, bukan menggurui, fleksibilitas metode dengan pendekatan *Peer Mentors* di mana remaja yang lebih dewasa secara rohani membimbing sesamanya melalui relasi yang otentik, kesediaan bertemu di “dunia mereka”, bukan dengan kaku mengajar, bukan menjauh dari teknologi namun masuk ke dunia remaja tanpa menghakimi, rasa empati, kreativitas dan rendah hati. Pelayanan pastoral yang mempertimbangkan karakteristik dengan mengintegrasikan pendekatan *hybrid* (online-offline), membangun komunitas kecil via *WhatsApp/Instagram Group* untuk pendalaman Alkitab interaktif, *hangout virtual* membahas isu sehari-hari (seperti anxiety atau toxic friendship) baru kemudian menghubungkannya dengan prinsip Alkitab, sambil tetap hadir secara fisik dalam momen suka duka atau perayaan remaja, yang pada akhirnya membantu remaja itu sendiri tumbuh secara emosional dan spiritual.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih sebesar-besarnya kepada penggembalaan kaum remaja GBI Kampung Melayu, Teluk Naga, Tangerang, atas dukungannya yang telah mengizinkan penulis mendapatkan informasi mengkaji kebutuhan krusial kaum remaja gereja pada umumnya.

## Daftar Pustaka

- Antjura, Adolf. “Model Penggembalaan Menurut I Petrus 5 : 2 – 3.” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 50–68.
- Azkie, S.Nadaa. *7 Formula Baru Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak - Nadaa Azkie - Google Buku*. Edited by Tim Kampus Wanita Mulia. *Detak Pustaka*. 1st ed. Jombang, Jawa Timur: Detak Pustaka, 2022. Accessed March 22, 2025. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ed-REAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Di+Indonesia++pengguna+mobile+phone+\(smartphone+ataupun+tablet\)+mencapai+355,5+juta+melebihi+jumlah+p+enduduk+Indonesia+268+juta+jiwa.+Dan+dari+kalangan+usia+10-14+tahun+pengguna+i](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ed-REAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Di+Indonesia++pengguna+mobile+phone+(smartphone+ataupun+tablet)+mencapai+355,5+juta+melebihi+jumlah+p+enduduk+Indonesia+268+juta+jiwa.+Dan+dari+kalangan+usia+10-14+tahun+pengguna+i).
- Baskoro, Paulus Kunto. “Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2021): 147–157.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. “Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69.
- Eveline Sjanette, Horman Agnes Engelia. “Kajian 1 Petrus 5:2-3 Tentang Tugas

- Gembala Jemaat” 06, no. 02 (2024): 239–258.
- Faot, Agustinus, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Indonesia Surabaya. “Shepherding Your Flock To Finish The Task” (2023): 108–125.
- Gultom, JMP. “Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0].” *Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Era Society 5.0* 11, no. 2 (2021): 101–103.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. “Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21 [The Spiritual Father’s Position in Shepherding the Digital Generation According to 1 Corinthians 4:14-21].” *Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.
- Harita, Novi Saria, and David Eko Setiawan. “Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen Dalam Menghadapi Fenomena ‘Free Sex.’” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 2722–6433. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis>.
- Leaf, C. *Switch On Your Brain (Aktifkan Otak Anda)*. LIGHT PUBLISHING, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=UODhzwEACAAJ>.
- Lebang, Audy Haryanto. “Spritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja GPIB JEMAAT Immanuel Makassar.” *Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2020): 751–774.
- Manurung, Kosma. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–217.
- Ramadani, Mery, and Devhani Fitri. *Remaja Dalam Bingkai Kesehatan Reproduksi: Masalah Dan Solusi*. Sumatera Barat: LPPM-Universitas Andalas, 2021.
- Robinson, N S. *Mentor for Life: Finding Purpose Through Intentional Discipleship*. Zondervan, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=23kJswEACAAJ>.
- Rumahorbo, Herlince. “Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 135–154.
- Rupa, Calvin Sholla. “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.
- Sary, Yessy Nur Endah. “Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01, no. 01 (2017): 6–12.
- Sembiring, Esty Endaria. “Penggembalaan Yang Holistik Dan Kontekstual Terhadap Generasi Muda Masa Kini.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 112–

127.

SITANGGANG, PDTA, and M TH. *Rasul Paulus. Wawasanilmu.Co.Id*, n.d.  
[https://wawasanilmu.co.id/wp-content/uploads/2023/06/kepemimpinan-  
arasul-paulus-ebook-uu-28-tahun-2014-cut.pdf](https://wawasanilmu.co.id/wp-content/uploads/2023/06/kepemimpinan-arasul-paulus-ebook-uu-28-tahun-2014-cut.pdf).

Storm-M.Bons. *Apakah Penggembalaan Itu?* PT. BPK Gunung Mulia, 2024.

Sutanto, Hasan. *Hermeneutik Prinsip Dan Metode*, 2007.

Vuriyanti, Iis Rahmawati, Suhari. "The Impact Of Gadget Use On Adolescents: A Literature Review." *The Impact Of Gadget Use On Adolescents: A Literature Review* 4, no. 9 (2017): 4096–4111.

Yemima, Kezia, Hery Fitriyanto, Sekolah Tinggi, Teologi Gamaliel, Informasi Artikel, Capacity Building, and Community Based. "IMPLEMENTASI PRINSIP PENGEMBALAN MENURUT SURAT 1 PETRUS 5: 1-4 DALAM MENINGKATKAN KUALITAS" 7 (2025): 1–15.

Zschech, D. *Art of Mentoring, The: Embracing the Great Generational Transition*. Baker Publishing Group, 2011.  
<https://books.google.co.id/books?id=0ntzBQAAQBAJ>.